FENOMENOLOGI NILAI RAPOR SISWA TUNAGRAHITA DI JOMBANG

Siti Mukharomah
Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
siti.17040564009@mhs.unesa.ac.id

Ardhie Raditya
Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
ardhieraditya@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan memahami makna nilai raport siswa tunagrahita. Tunagrahita merupakan siswa yang mengalami kemampuan intelektual dibawah rata -rata, sehingga perlunya pendidikan khusus bagi mereka. Sekolah luar biasa (SLB) adalah institusi pendidikan formal khusus bagi siswa tunagrahita. Hasil luaran SLB biasanya berupa nilai rapor. Nilai rapor merupakan kumpulan hasil belajar siswa selama satu semester. Menariknya, penelitian ini menunjukkan kurangnya partisipasi para orang tua terhadap nilai raport siswa tunagrahita, meskipun nilai rapor ini memiliki makna mendalam bagi guru mereka. Metode penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan fenomenologi Edmund Husserl sebagai intensionalitas pada pengalaman subjek. Lokasi penelitian dipusatkan di SLB Tunas Harapan 1 Jombang sebagai salah satu SLB yang paling banyak diminati masyarakatnya. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat tiga makna nilai raport siswa tunagrahita bagi guru SLB tersebut. Yakni, makna tuntutan profesi guru, kemampuan intelektual siswa, dan manipulasi sosial.

Keyword **:** *Fenomenologi Rapor, Siswa Tunagrahita, Guru, Jombang*

Abstract

This study aims to understand the meaning of mentally retarded students' report cards. Mentally retarded students are students who experience intelectual ability below average, so they need special education. Special schools (SLB) are formal educational institutions specifically for mentally retarded students. The output of SLB is usually in the form of report cards. The report card value is a collection of student learning outcomes for one semester. Interestingly, this study shows a lack of parental participation in the report card scores of mentally retarded students, even though these report cards have deep meaning for their teachers. This research method is qualitative with Edmund Husserl's phenomenological approach as an intentionality in the subject's experience. The research location is centered in Tunas Harapan 1 Special School in Jombang as one of the most popular special schools in Indonesia. The results of this study indicate that there are three meanings of the value of the mentally retarded students' report cards for the SLB teacher. Namely, the meaning of the demands of the teaching profession, students' intellectual abilities, and social manipulation.

Keyword **:** *Phenomenology of Report Cards, Mentally Impaired Students, Teachers, Jombang*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah kebutuhan dan hak dasar bagi setiap warga negara tanpa memandang fisik, termasuk bagi kaum tunagrahita. Yosiani (2014) menjelaskan bahwa tunagrahita sebagai salah satu jenis anak berkebutuhan khusus yang mengalami kemampuan imtelektual dibawah rata - rata, emosi yang tidak stabil, penyendiri, dan cenderung pendiam. Secara layanan pembelajaran, siswa tunagrahita memerlukan modifikasi kurikulum yang sesuai kebutuhannya. Karena, proses pembelajaran mereka berbeda dengan kebutuhan peserta didik pada umumnya. Ada dua model pelayanan untuk menyelenggarakan pendidikan bagi anak tunagrahita, yaitu model terpisah (*segregasi)* dan model gabungan (*mainstreaming*). Model *mainstreaming* merupakan model pendidikan bagi siswa tunagrahita yang pendidikannya dilakukan bersama-sama dengan siswa di sekolah regular, seperti sekolah inklusi. Sedangkan, model terpisah merupakan suatu model pendidikan yang khusus digunakan untuk anak berkebutuhan khusus, seperti Sekolah Luar Biasa (Asep, 2017).

Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan sekolah untuk siswa berkebutuhan khusus. SLB bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan individu sebagai bagian dari masyarakat (Septiana, 2017). Guru merupakan aspek penting untuk meningkatkan kemapuan peserta didik (Kusuma, 2018). Berdasarkan Standar Pendidikan, guru memiliki beberapa peran, salah satunya adalah mengenai penilaian (UU RI No. 20 Th, 2003). Penilaian merupakan hasil dari pencapaian belajar peserta didik yang dilakukan untuk mendapatkan informasi dan kemampuan peserta didik. Nilai menjadi tolok ukur untuk menciptakan *output* yang berkualitas dan mampu bersaing dengan sekolah lain. Salah satu tolak ukur yang digunakan oleh sekolah adalah rapor (Khotimah, 2014).

Terdapat dua jenis proses pembuatan rapor untuk anak berkebutuhan khusus, yaitu rapor regular dan rapor narasi (Maftuhatin, 2014). Rapor regular ditulis dengan menggunakan angka, sedangkan rapor narasi berbentuk huruf. Nilai yang terdapat di dalam rapor mecakup dari nilai tugas, nilai harian, Penilaian Tengah Semester (PTS) dan Penilaian Akhir Semester (PAS) (Putri, 2019). Penilaian hasil belajar (rapor) peserta didik berfungsi untuk memantau kemajuan belajar dan bahan evaluasi proses pembelajaran pendidik (Putra, 2018).

Berbeda dengan kondisi pendidikan yang peneliti amati di kota Jombang, yaitu SLB Tunas Harapan I Tembelang Jombang. Pembuatan rapor menggunakan sistem *"ngaji"*. Sistem *ngaji* ialah guru sudah memperkirakan nilai siswa tunagrahita. Sistem *ngaji* ini dilakukan karena kemampuan peserta didik tidak lagi mencukupi KKM nilai rapor. Sedangkan, dari peraturan pemerintah nilai rapor harus dibuat berdasarkan nilai ujian
(Maslani, 2016). Sistem *ngaji* tersebut dipilih guru, supaya guru tidak mendapatkan konsekuensi.

Bagaimanakah nasib siswa tunagrahita, jika guru hanya membuat rapor atas dasar formalitas ?. Dunia adalah *life world*, yang berarti hidup penuh dengan makna. Setiap tingkah laku dan tindakan manusia memiliki makna. Objek juga selalu memiliki makna subjektif yang

UNESA Universitas Negeri Surabaya

beragam tergantung sudut pandang dalam menilai objek tersebut (Hasbiansyah, 2005). Nilai rapor siswa Tunagrahita, merupakan sebuah objek yang juga memiliki multimakna, tergantung bagaimana guru melihat makna nilai rapot siswa mereka.

Beragam studi makna nilai rapor di sekolah cukup melimpah dan menghasilkan kontribusi pengetahuan beraneka rupa. Studi penelitian yang dilakukan oleh Zulfiandri (2017) membahas mengenai pencatatan nilai rapot dengan melibatkan beberapa pihak sekolah. Sehingga, tidak hanya wali kelas yang dilibatkan, melainkan terdapat guru pelajaran, dan pejabat kurikulum. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuat sistem yang akan digunakan untuk membuat nilai rapot, berdasarkan kurikulum 2013 di MIN Pasar Baru Bintuhan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pengembangan sistem yang bertujuan mengidentifikasi sistem yang sudah ada. Hasil dari penelitian ini, yaitu sistem pencatatan penilaian rapor siswa, berdasarkan kurikulum 2013 pada MIN Pasar Baru Bintuhan sudah berjalan sesuai kurikulum.

Berbeda halnya dengan penelitian Prabowo (2017) yang membahas mengenai perancangan sistem informasi pengolahan nilai rapor berbasis *web*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk merancang sebuah sistem teknologi untuk mengolah nilai rapor agar bisa membantu kegiatan penyusunan rapor yang ada di SMK Negeri 1 Purworejo. Metodenya menggunakan aplikasi bermodal *waterfall*. Tema serupa dilakukan oleh Gonzalez (2018) dengan metode teknologi yang berbeda. Dia membahas nilai rapor untuk mengetahui perkembangan fisik anak. Dengan nilai rapor, maka bisa mengetahui tolok ukur kemampuan anak. Metode penelitian ini adalah statistik deskriptif. Analisis nilai global *matrix* menunjukkan bahwa nilai rapor memberikan kesempatan untuk meningkatkan aktvitas fisik siswa.

Namun, berbagai penelitian tersebut bertujuan untuk mengungkap makna nilai rapor bagi siswa normal, bukan siswa tunagrahita. Maka, penelitian ini bertujuan untuk mencari makna - makna yang disusun guru dalam memaknai nilai rapor siswa tunagrahita. Perkembangan nilai rapor siswa grahita ini sangat bergantung kepada guru untuk mengidentifikasi perkembangan pendidikan mereka. Studi ini akan menyajikan proses pembuatan nilai rapor siswa tunagrahita dan maknanya bagi guru mereka sebagai subjek utama penyusun nilai rapornya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi Edmund Husserl sebagai intensionalitas pada pengalaman subjek. Pendekatan pada penelitian ini bersumber pada suatu fenomena melalui proses menggali kesadaran terdalam para subjek mengenai pengalamannya (Rizani, 2009). Fokus dalam penelitian ini adalah mengenai nilai rapor siswa tunagrahita bagi guru. Peneliti ingin mengungkap terkait makna nilai rapor siswa tunagrahita bagi guru SLB TH (Tunas Harapan) I. Proses ini berkaitan dengan pemaknaan dan pengalaman guru dalam pembuatan nilai rapor. Penelitian ini dilakukan di daerah Tembelang, Jombang.

Penentuan subjek penelitian dilakukan secara purposif (Sugiyono,

UNESA Universitas Negeri Surabaya

2017). Penelitian ini mengambil subyek dari kalangan guru SLB Tunas Harapan I. Karena, guru siswa tunagrahita menjadi ujung tomba penilaian dan evaluasi perkembangan hasil belajar siswa mereka.

Pengumpulan data bersumber dari proses observasi dan wawancara yang didukung dengan dokumentasi (Asihi, 2005) dan kemudian dianalisis untuk merumuskan penyajian data relevan. Analisis ini dimulai dari transkip wawancara. Peneliti mendeskripsikan sepenuhnya fenomena yang dialami subyek penelitian. Hasil transkip penelitian ini diolah berdasarkan pertanyaan inti mengenai makna rapor. Setelah itu, hasil olahan transkip data dikombinasikan dari observasi pengalaman subyek penelitian. Berikutnya, peneliti membangun deskripsi mengenai makna dan pengalaman subyek berintegrasi dengan dukungan kearsipan pengetahuan pendukung. Laporan ini disusun secara sistematis sebagai sumber acuan pemahaman kepada pembaca tentang makna rapor berdasarkan acuan data yang telah diungkapkan oleh subjek penelitian, yakni guru SLB TH 1 Tembelengan, Jombang.

KAJIAN PUSTAKA Makna Nilai Raport Bagi Guru

Pentingnya pendidikan tercantum dalam amanah UUD 1945, mencerdaskan kehidupan bangsa. Upaya mencerdaskan kehidupan bangsa ini memerlukan proses pendidikan secara menyeluruh. Karan itu, dibutuhkan guru sebagai pembimbing, peneliti, maupun motivator bagi peserta didiknya (Warsono, 2017). Guru memiliki tanggung jawab, agar peserta didik memiliki prestasi yang baik. Untuk mengetahui prestasi peseta didiknya, maka nilai rapor menjadi salah satu sumber utamanya.

Rapor adalah sebuah buku berisi mengenai hasil dari nilai mata pelajaran murid di sekolah (Prabowo & Agustina, 2017). Sebelum menyusun nilai rapor, guru harus memiliki beberapa kriteria penilaian, agar dapat mencantumkan dalam buku rapor. Penilaian merupakan hasil dari pencapaian belajar peserta didik yang dilakukan untuk mendapatkan informasi dan kemampuan peserta didik untuk mengambil keputusan dan menyelesaikan tugas pembelajaran. Penilaian bertujuan memberikan informasi kemampuan hasil belajar peserta didik (Hidayat, 2013). Nilai yang dicantumkan dalam raport terdiri dari :

- Ulangan Harian : Ulangan harian dilakukan setiap proses kegiatan pembelajaran (Mulyasa, 2006).
- PTS (Penilaian Tengah Semester) : PTS dilakukan dipertengahan semester (Mulyasa, 2006).
- PAS (Penilaian Akhir Semester) : PAS dilakukan di akhir semester. Soal yang dikeluarkan dalam ulangan ini mencakup selama satu semester. Sehingga, PAS memiliki nilai berbobot tinggi dari pada nilai ulangan lainnya.

Penilaian tersebut menjadi acuan guru dalam membuat rapor untuk memantau perkembangan peserta didik selama menerima proses kegiatan belajar mengajar (Ashifa Septirahayu, 2018).

Fenomenologi Edmund Husserl

Husserl sering disebut sebagai bapak fenomenologi. Lahirnya fenomenologi dikarenakan krisisnya ilmu pengetahuan yang bebas nilai.

UNESA Universitas Negeri Surabaya

Sehingga, saat itu ilmu pengetahuan sudah tidak memberikan 'nasihat bijak' kepada manusia. Kemudian, Husserl mengajukan kritik terhadap ilmu pengetahuan objektivitas berupa ilmu pengetahuan yang berposisi terhadap subjek. Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani, yakni *phainomai* yang mempunyai arti "Nampak" (Tumirin, 2015). Dalam fenomenologi berusaha menjelaskan bahwa realitas bukanlah sesuatu apa adanya. Namun, realitas fenomenologis merupakan sesuatu yang pernah dialami subjek. Fenomenologi adalah *The Think Subjek* atau subjek yang berfikir. Dalam pemikiran fenomenologi semua dapat mengajukan pengalaman yang valid dari masing-masing hidup subjek.
Fenomenologi Husserl bertujuan untuk mencapai esensi fenomena subjektif sebagai basis ilmu pengetahuan objektif.
Dengan membiarkan fenomena itu berbicara tanpa adanya prasangka – prasangka. Sehingga, terciptanya fenomena yang jernih atau murni
(Tumirin, 2015).

Tidak adanya prasangka yang dibuat oleh subjek biasa disebut *original institution.* Menurut Husserl kesadaran adalah sebuah tindakan yang mengarah kepada dua hal, yaitu *noesis* dan *noema* (Hardiansyah, 2013). *Noesis* merupakan objek dari kesadaran (materialnya) dan *noema* adalah kesadarannya tentang objek. Husserl beranggapan bahwa realitas berhubungan dengan objek yang menampakkan diri kepada subjek. Objek yang nampak akan saling berhubungan dengan subjek. Adanya kesadaran menuntut adanya keterarahan subjek pada objek, yang disebut intensionalitas. Intensionalitas merupakan struktur hakiki dari kesadaran manusia (Hasbiansyah, 2005). Logika Husserl mengatakan bahwa pengalaman subjek adalah hal yang valid, karena manusia ada karena manusia itu sendiri. Husserl mengajukan proposisi penting tentang *life world* yang artinya manusia hidup bermakna dan kehidupannya tidak berarti apa-apa tanpa ada makna yang melingkupinya. Realitas transendental yang muncul dari relasi subjek-objek akan melahirkan makna (Hardiansyah, 2013). Subjek penelitian ini adalah guru siswa tunagrahita. Sementara, objeknya berupa nilai rapor siswa tunagrahita. Sehingga, rapor bukan sebatas rangkaian tulisan objektif sebagai kerja sistemik. Lebih dari itu, rapor sudah mengandaikan adanya susunan makna yang mendalam bagi penulisnya berdasarkan intensionalitas mereka terhadap beragam objek pendidikan penilaian selama bergelut dengan pengalamannya sebagai guru yang berhadapan dengan siswa tunagrahita.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Tuntutan Profesi Guru

Sekolah merupakan tempat menyelenggarakan kegiatan proses kegiatan belajar mengajar. Agar kegiatan proses belajar berjalan dengan baik, maka harus ada seorang pemimpin yang dapat mengatur dan mengolah kegiatan proses belajar mengajar di sekolah. Seorang pemimpin yang ada di dalam sekolah biasa disebut dengan "guru" (Heriyansyah, 2018).

Guru merupakan orang kedua yang bertanggung jawab menumbuhkembangkan peserta didik. Terdapat tiga tugas guru, yaitu profesi, kemanusiaan, dan kemasyarakatan. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih kemampuan siswa (Buchari, 2018).

Mendidik berarti mengembangkan nilai - nilai kehidupan. Mengajar berarti mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Melatih berarti mengembangkan ketrampilan yang ada pada siswa (Sumiati, 2018). Selain itu, guru bertugas untuk membuat nilai rapor.

Rapor merupakan laporan hasil akhir kegiatan proses belajar mengajar. Dalam pembuatan nilai rapor harus berdasarkan KKM yang telah disepakati oleh pihak sekolah (Setiadi, 2016). Untuk menghasilkan nilai berdasarkan KKM, maka guru harus melakukan ujian terhadap peserta didik. Ujian yang dilakukan bagi peserta didik berupa ulangan harian, PTS, dan PAS. Ketiga ujian tersebut harus dilaksanakan peserta didik dan peserta didik harus mendapatkan nilai yang bagus secara pemeringkatan (Putri, 2019). Nilai bagus harus diperoleh peserta didik agar dapat memenuhi standart KKM sekolah. Namun, dari data yang dihasilkan guru di lokasi penelitian ini menunjukkan bahwa mereka membuat rapor atas dalih desakan profesi yang mengancam nasib mereka. Nilai yang didapat oleh peserta didik belum mencapai standart KKM dianggap mengikis reputasi sekolah mereka, sehingga nilai rapor yang mereka susun bukan bersandar pada kondisi objektif siswanya, melainkan menjaga keberlanjutan profesi dan reputasinya.

Makna tuntutan profesi ini menjelaskan pengalaman subyek terstruktur. Guru menjelaskan mengenai pengalamannya membuat rapor. Baginya, makna pembuatan rapor tersebut hanya karena tuntutan profesi yang telah melembaga secara terpusat atau nasional. Guru membuat rapor tidak berdasarkan standar KKM, melainkan hanya karena kewajiban laporan semesteran formalitas. Yang utama adalah kewajiban untuk membuat rapor sudah terlaksana, tidak peduli apa pun dampaknya bagi peserta didik dan orang tunya (Akollo, 2020). Seharusnya, orang tua ikut andil dalam proses evaluasi pendidikan siswa tunagrahita. Karena, siswa tunagrahita tidak hanya membutuhkan dukungan dari guru. Melainkan juga, dukungan yang paling pengaruh bagi kehidupan siswa tunagrahita, yakni orang tua. Keterlibatan orang tua bisa membuat siswa tunagrahita semangat belajar (Amini, 2015). Namun, bagi guru jika orang tua ikut andil dalam pendidikan peserta didik, siswa tunagrahita akan memahami materi dengan mudah (Darmono, 2015). Karena, siswa tunagrahita memiliki tingkat kepercayaan diri rendah, lambat belajar, dan mudah menyerah (Kosasih, 2016).

6.2 Makna Intelektualitas Siswa

Kemampuan intelektual diperlukan siswa untuk meningkatkan berbagai aktivitas mental, berfikir, dan menalar (Rachman, 2012). Kemampuan intelektual sangat diperlukan siswa agar bisa mencapai nilai maksimal. Siswa tunagrahita merupakan siswa yang mengalami kemampuan intelektual dibawah rata - rata. Sehingga, memerlukan perhatian khusus dari guru sekolahnya (Yanni, 2020). Untuk meningkatkan daya intelektualitas siswa tunagrahita, maka guru menjadi subjek utama (Wati, 2018).

Gambar 1. Melatih Ketrampilan

Guru yang mengajar di sekolah luar biasa bukan sembarang guru, melainkan guru yang memiliki ijazah PLB. Guru yang sesuai dengan ijazah bisa meningkatkan kemampuan inteletual siswa grahita (Wati, 2018). Guru yang diperlukan siswa tunagrahita merupakan guru yang khusus untuk menangani anak berkebutuhan khusus (Azizah, 2016). Sehingga, saat mengajar guru tidak memiliki hambatan.

Gambar 2.Siswa Tunagrahita BelajarPenjaskes

Guru di SLB TH 1 menceritakan bahwa saat membuat nilai rapor tidak melihat dari nilai ujian, melainkan dari kemampuan siswanya.

Kemampuan siswa ini diperoleh saat melakukan kegiatan belajar sehari-hari (Setiadi, 2016). Setiap siswanya memiliki kemampuan intelektual beragam. Setiap siswa memiliki tingkat kemampuan yang berbeda (Kostan, 2017). Sehingga, guru harus mengontrol kemampuan intelektual siswanya, baik dari keterampilan mengolah benda maupun olah raga yang menunjukkan daya gerak motoriknya. kemampuan intelektual ini dianggap lebih berguna bagi siswa daripada memiliki nilai bagus di rapor. Intensionalitas yang didapatkan ialah guru menyadari bahwa kemampuan intelektual lebih penting dari pada nilai ujian sekolah. Berbeda halnya dengan standar kurikulum yang mengutamakan nilai ujian sekolah daripada kemampuan intelektual siswanya (Putri, 2013; Hasbiansyah, 2005). Guru menganggap kemampuan siswa tunagrahita sangat berbeda dengan kemampuan siswa non tunagrahita (Kostan, 2017). Siswa tunagrahita yang memiliki kemampuan intelektual dibawah rata rata akan membuat guru kesulitan untuk memahamkan materi kepada mereka, sehingga keseharian mereka non tekstual lebih utama dalam memahami proses belajarnya (Cahyati, 2020).

Namun, persoalan krusial justru terletak di luar sekolah luar biasa TH 1. Sebab, orang tua siswa tidak pernah mengulas proses belajarnya yang telah diupayakan gurunya, bahkan orang tua siswa menganggap anaknya tidak perlu didorongke mampuan intelektualitasnya. Mereka terkesan apatis dengan kondisi keterbelakangan mental anaknya. Sehingga, orang tuanya tidak memotivasi anaknya yang bersekolah di sekolah tunagrahita. Sebagian guru sekolah tersebut menceritakan kisah sedihnya tentang kebiasaan orang tua membandingkan kemampuan antara siswa non tunagrahita dan tunagrahita. Orang tua menganggap bahwa siswa tunagrahita tidak mampu memiliki prestasi. Mereka mengganggap prestasi belajar hanya masalah penyerapan materi pelajaran sekolah. Padahal, kemampuan intelektual tidak hanya prestasi statistik dalam nilai rapor atau hasil ujian, tetapi juga berupa ketrampilan dan kemampuan gerak motoriknya. Guru TH I Tembelang berusaha mengajarkan siswa mengenai cara membatik, menjahit dan *meronce* agar memiliki ketrampilan yang baik. Di luar duagaan, pendidikan keterampilan ini diikuti antusias oleh siswa di sana, meskipun

dipandang remeh oleh orang tuanya sendiri.

6.3 Makna Manipulasi Sosial

Nilai rapor menjadi tolok ukur utama kemampuan siswa dalam kegiatan belajar selama satu semester penuh (Widiarti, 2013). Sehingga, nilai rapor merupakan salah satu komponen wajib yang harus dibuat oleh pendidik. Sebelum melakukan penugasan materi sekolah, guru memiliki tugas untuk memahamkan peserta didik dengan materi yang disampaikan (Paramita, 2019). Upaya menyampaikan materi ini bertujuan untuk memahamkan siswa mengenai esensi pelajaran. Kerja memberikan penjelasan dan pemahaman kepada pihak lain merupakan esensi fenomenologi (Hardiansyah, 2013), sehingga fenomena ini murni, tanpa ada prasangka dari subjek utamanya. Guru di sekolah grahita TH 1 ini menyusun rapor melalui sistem *"ngaji"*. *"Ngaji"* singkatan dari *"ngarang biji"* atau mengarang nilai secara bebas asal menyenangkan siswa sekaligus orang tua siswa.

Pembuatan sistem "*ngaji"* dikarenakan guru merasa kecewa dengan tuduhan miring orang tua ketika pengambilan rapor anaknya. Orang tua siswa merasa penilaian rapor terlalu 'objektif', karena disusun atas dasar kriteria standar siswa non grahita. Sehingga, nilai rapor yang rendah bisa semakin memperpuruk kondisi mental siswa grahita.

Padahal, nilai rapor yang disusun oleh guru di sekolah grahita ini fleksibel atau tentatif, setidaknya sebagai alat berkomunikasi kepada orang tua mereka mengenai kenyataan objektif anaknya, sehingga guru dan orang tua bisa bermitra mendorong kemajuan siswa tunagrahita.
Keterlibatan orang tua terhadap proses belajar berpengaruh terhadap pelajaran yang diajarkan guru terhadap peserta didik (Hidayatullah, 2019). Tetapi, kondisi hidup yang terbatas karena pengalaman hidup siswa grahita yang berbeda dari siswa normal, maka penilaian rapor mereka dimanipulasi. Dari 100% hanya 20% saja nilai riilnya, karena nilai rapor bukan patokan utama bagi daya kognitif siswa tunagrahita. Manipulasi nilai rapor bukan rahasia umum lagi di dunia pendidikan, karena sistem pendidikan di Indonesia terlalu silau dengan tradisi angka statistik yang menjadi ukuran kualitas maju mundurnya pendidikan (Mulyoto, 2016). Manipulasi rapor sebagai cara mengatasi kekurangan siswa dalam mata pelajaran tertentu (Sulistiyono, 2020). Sistem manipulasi di sekolah grahita marak terjadi karena mereka merasa percuma saja untuk melakukan remedial kepada para siswanya. Bagi guru, remedial siswa tunagrahita tidak layak, karena sekolah luar biasa merupakan wadah pendidikan yang menjalankan tugas khusus bagi siswa diffabel. Agar, sekolah tunagrahita bukan menambah beban hidup baru bagi siswanya, tetapi menjadi katup penyemangat hidup bagi siapa saja yang terlibat di dalamnya. Orang tua sesungguhnya harus menyadarinya, bukan mendesak guru agar memanipulasi nilai rapor para siswanya (Irma, 2019).

SIMPULAN

Nilai rapor memiliki peranan penting sebagai alat mengidentifikasi dan mengevaluasi hasil belajar siswa, guru, dan orang tua. Tetapi, standar pendidikan seperti ini tidak berlaku sepenuhnya bagi sekolah tunagrahita. Bagi guru di sekolah tunagrahita

UNESA Universitas Negeri Surabaya

terdapat tiga gugus makna nilai rapor siswanya. Pertama, makna tuntutan profesi. Makna nilai rapor pada aspek ini bukan lagi semata-mata evaluasi hasil belajar. Melainkan, desakan profesi keguruan yang sudah terstruktur hirarkis, sehingga guru merasa tidak memiliki otonomi menilai. Sebab, kesalahan memberi nilai berdampak pada nasib dan reputasi institusinya. Kedua, makna intelektualitas siswa. Makna rapor di sini tidak lagi mengacu pada kemampuan kognitif siswa, melainkan keterampilan dan gerak motorik siswa tunagrahita. Ketiga, makna manipulasi sosial. Makna rapor sejatinya ukuran objektif hasil belajar siswa. Tetapi, di sekolah tunagrahita ukuran objektif memicu amarah orang tua siswa. Sebab, nilai rapor siswa tunagrahita tidak bisa disamakan dengan standar objektif siswa non tunagrahita. Maka, ekspektasi sosial, termasuk keengganan orang tua mendampingi proses belajar anaknya, membuat guru di sekolah tunagrahita melakukan manipulasi nilai rapor siswanya. Bukan dalam rangka ingin berbuat curang dan mengabaikan standar objektif penilaian nasional. Melainkan, ingin membantu siswa tunagrahita terdorong semangat hidupnya dan pantang menyerah untuk belajar, sebagaimana kehendak hidup dan belajar manusia pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

Akollo, J. G. (2020). Keterlibatan Orang Tua Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini Selama Belajar Dari Rumah Di Masa Pandemi Covid-19, *6*.

Asep, S. (2017). Model Pendidikan Inklusif Untuk Siswa Tunagrahita Di Sekolah Dasar, *29*. https://doi.org/doi.org/10.21009/parameter.292.03

Ashifa Septirahayu, L. S. (2018). Penerapan Sistem Pengolahan Nilai Raport Di MTS Al-Ghazali Mirit Kebumen Berbasis Web, *3*, 14–23.

Cahyati, N. (2020). Peran Orang Tua Dalam Menerapkan Pembelajaran Di Rumah Saat Pandemi Covid 19, *4*.

Hardiansyah. (2013). Teori pengetahuan Edmund Husserl, *15*, 228–238.

Hasbiansyah, O. (2005). Pendekatan Fenomenologi : Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi, (56), 163–180.

Heriyansyah. (2018). Guru Adalah Manajer Sesungguhnya Di Sekolah, *1*.

Hidayatullah, S. (2019). *Keterlibatan Orang Tua Dalam Dengan Pendidikan Anak Dengan Disabilitas Di Unit Pelayanan Disabilitas Kota Tangerang Selatan*. Diambil dari https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/47298/1/GITA ABYANTI SANJAYA-FDK.pdf

Khotimah, A. H. (2014). Sistem Informasi Nilai Siswa Pada Madrasah Tsanawiyah (Mts) Al Muhajirin Kalak Donorojo, *3*.

Kusuma, A., Nasution, A., Safarti, R., Hondro, R. K., & Buulolo, E. (2018). Sistem Pendukung Keputusan Pemilihan Siswa / I Teladan Dengan Menggunakan Metode Multi-Objective Optimization on The Basis of Ratio Analisis (MOORA), *5*(2), 114–119.

UNESA Universitas Negeri Surabaya

Maftuhatin, L. (2014). Evaluasi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di Kelas Inklusif Di SD Plus Darul 'Ulum Jombang, *5*, 201–228.

Miranti. (2018). *Peran Orang Tua Terhadap Pembinaan Anak Tunagrahita Di Desa Buakkang Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa*. Diambil dari http://repositori.uinalauddin.ac.id/15897/1/skripsi miranti.pdf

Mulyoto. (2016). Sistem Pengolahan Nilai Rapor SMK Tarunatama Berbasis Web. Diambil dari https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/10798/2/T1_702012025_Full text.pdf

Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*.

Paramita, W. (2019). Minat Dan Prestasi Belajar Studi Anak Wajib Belajar Tingkat SD Di Pemukiman Khusus).

Silvia A Gonzalez, J. D. B. (2018). Report Card Grades on the Physical Activity of Children and Youth From 10 Report Card Grades on the Physical Activity of Children and Youth From 10 Countries With High Human Development Index : Global Matrix 3 . 0, (November). https://doi.org/10.1123/jpah.2018-0391

Sudarman. (2014). Fenomenologi Husserl Sebagai Metode Filsafat Eksistensial.

Sulistiyono, M. (2020). *Prosiding Seminar Hasil Pengabdian Masyarakat*. Diambil dari https://ojs.amikom.ac.id/index.php/semhasabdimas/article/view/2636/2429

Sumiati. (2018). Peranan Guru Kelas Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa, *3*.

Tumirin, A. A. (2015). Makna Biaya Dalam Upacara Rambu Solo, *6*, 175–Rehabilitasi Penyakit Kusta JL. Dangko Kecamatan Tamalate Kota Makassar.

Prabowo, W. S., & Agustina, C. (2017). Perancangan Sistem Informasi Pengolahan Nilai Rapor Berbasis Web Pada SMK Negeri 1 Purworejo, *V*(1), 48–57.

Putra, M. B. (2018). Sistem Informatika Pengolahan Nilai Rapor Di Sekolah Menengah Kejuruan DCI Kota Tasikmalaya, *5*.

Rachman, M. M. (2012). Pengaruh Kemampuan Intelektual , Pembelajaran Individual Dan Internal Locus Of Contorl Terhadap Kompetensi Dan Kinerja Dosen.

Septiana, F. I. (2017). Peran Guru Dalam Standar Proses Pendidikan Khusus Pada Lingkup Pendidikan Formal (Sekolah Luar Biasa/ Sekolah Bintuhan), *13*(1), 36–43.

UNESA Universitas Negeri Surabaya

340. https://doi.org/doi.org/10.18202 UU RI No. 20 Th 2003. (2003). (2003). UU RI No. 20 Th 2003. (2003). Diambil dari http://pendis.kemenag.go.id/file/dokumen/uuno20th2003ttgsisdiknas.pdf

Wahidmurni. (2017). Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif.

Warsono. (2017). Guru : Antara pendidik, profesi, dan aktor sosial, *1*. Diambil dari https://journal.unesa.ac.id/index.php/jsm/article/viewFile/1249/867

Yanni, A. (2020). Analysis Of Intellectual Ability Of Mentally Mild Disabled Children In Demakijo State Elementary School 2, *1*. Diambil dari https://jurnal.ut.ac.id/index.php/jp/article/view/843/767

Yosiani, N. (2014). Relasi Karakteristik Anak Tunagrahita Dengan Pola Tata Ruang Belajar Di Sekolah Luar Biasa.

Zulfiandri, R., & Mahmud, A. (2017). Sistem Pencatatan Penilaian Rapor Siswa Berdasarkan Kurikulum 2013 (Studi Kasus MIN Pasar Baru

UNESA
Universitas Negeri Surabaya